

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH  
VARIETAS LOKANA DESA BONTO LOJONG  
KECAMATAN ULUERE KABUPATEN BANTAENG**

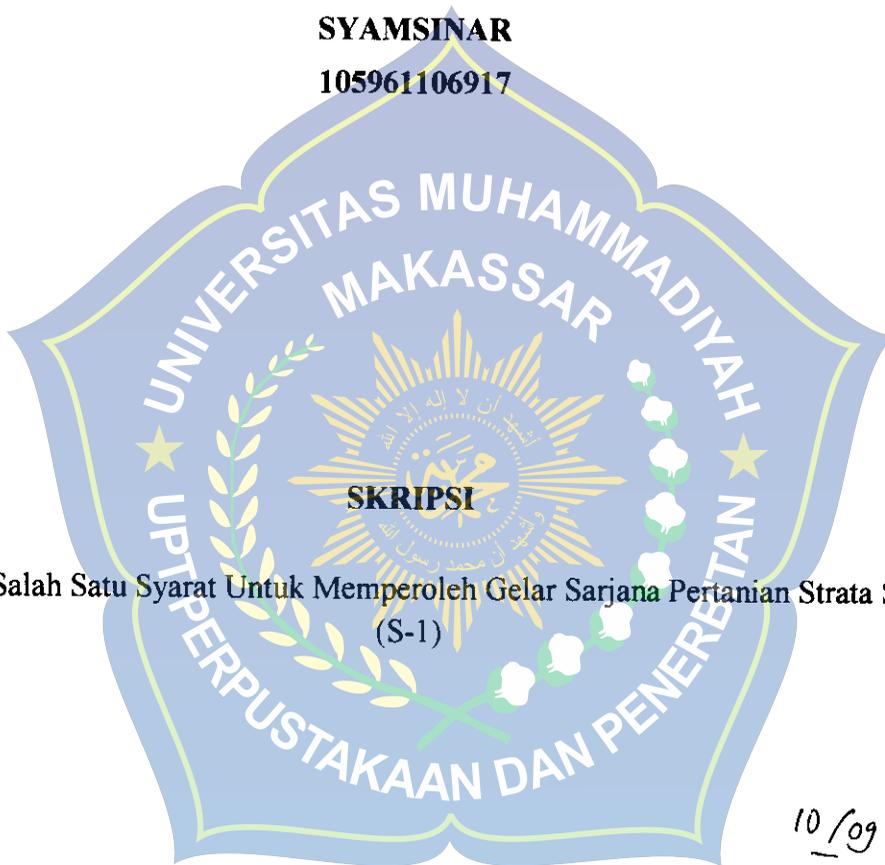
**SYAMSINAR  
105961106917**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

**SRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH  
VARIETAS LOKANA DESA BONTO LOJONG  
KECAMATAN ULUERE KABUPATEN BANTAENG**

**SYAMSINAR  
105961106917**



Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu  
(S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

10/09/2021  
1 exp  
Smb. Alumni  
R/0131/A5B/21CD  
SYA  
S'

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah  
Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan  
Uluere Kabupaten Bantaeng

Nama : Syamsinar

Stambuk : 105961106917

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Abdul Hafid, S.P., M.P.  
NIDN : 0909003630

  
Sitti Arwati, S.P., M.Si.  
NIDN : 6901057903

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

  
Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.  
NIDN. 0926036803

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN. 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah  
Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan  
Uluere Kabupaten Bantaeng

Nama : Syamsinar

Stambuk : 105961106917

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

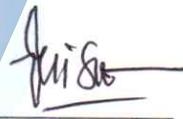
1. Dr. Abdul Halil, S.P., M.P.  
Ketua Sidang

2. Sitti Arwati, S.P., M.Si.  
Sekertaris

3. Dr. Dewi Sartika, S.TP., M.Si.  
Anggota

4. Sahlan, S.P., M.Si.  
Anggota

Tanda Tangan



Tanggal Lulus : 31 Agustus 2021

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng”** adalah benar merupakan hasil karya yang belum di ajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang di terbitkan maupun yang tidak di terbitkan dari penulis lain telah di sebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi I ini.



Makassar, juli 2021

SYAMSINAR  
105961106917

## ABSTRAK

**SYAMSINAR. 105961106917.** Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Dibimbing oleh Dr. Abdul Halil, S.P., M.P dan Sitti Arwati, S.P., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*) yang mengambil 29 orang petani sebagai sampel dari 280 orang petani bawang merah varietas lokana. Analisis data yang digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan data analisis EFAS, IFAS dan SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi faktor internal dan eksternal usahatani bawang merah varietas lokana, dapat diketahui bahwa (1) Kekuatan yang dimiliki dalam usahatani bawang merah varietas lokana adalah kelompok tani yang berpotensi dan sangat berperan dalam membantu petani, kondisi tanah yang sesuai, petani dapat mengusahakan bibit sendiri, akses jalan dan transportasi baik. (2) Kelemahan yang dimiliki dalam usahatani bawang merah varietas lokana adalah kualitas dan kuantitas penyuluh pertanian yang masih kurang, harga yang ditentukan oleh para pedagang, saluran pemasaran yang masih bersifat pasar lokal. (3) Peluang yang dimiliki dalam usahatani bawang merah varietas lokana adalah, menjadi sentra andalan komoditi bawang merah, permintaan harga yang cukup besar, perkembangan teknologi yang semakin maju, sarana dan prasarana yang mudah didapatkan. (4) Ancaman yang dimiliki dalam usahatani bawang merah varietas lokana adalah sebagian besar lahan bukan milik sendiri, iklim yang tidak menentu/adanya hama dan penyakit, pestisida palsu yang tersebar.

**Kata Kunci : Strategi, Usahatani, SWOT**

## ABSTRACT

**SYAMSINAR. 105961106917.** Development Strategy of Lokana Shallot Shallot Farming in Bonto Lojong Village, Uluere District, Bantaeng Regency. Supervised by Dr. Abdul Halil, S.P., M.P and Sitti Arwati, S.P., M.Si.

This study aims to determine the internal factors and external factors of the Lokana Variety Shallot Farming Development Strategy in Bonto Lojong Village, Uluere District, Bantaeng Regency.

The sampling technique used was simple random sampling, which took 29 farmers as samples from 280 shallot farmers of the Lokana variety. The data analysis used was descriptive analysis using EFAS, IFAS and SWOT data analysis.

The results of this study indicate that the identification of internal and external factors of Lokana variety shallot farming, it can be seen that (1) The strength possessed in Lokana variety shallot farming is a farmer group that has the potential and plays a very important role in helping farmers, suitable soil conditions, farmers can cultivate own seeds, good road access and transportation. (2) Weaknesses in the Lokana variety of shallot farming are the lack of quality and quantity of agricultural extension workers, the prices determined by the traders, and the marketing channels that are still local markets. (3) Opportunities in the Lokana variety of shallot farming are, to become the mainstay of shallot commodity, the demand for a large enough price, the development of increasingly advanced technology, and easy-to-obtain facilities and infrastructure. (4) Threats that are owned in the Lokana variety shallot farming are mostly non-owned land, uncertain climate/presence of pests and diseases, and spread of fake pesticides.

**Keywords: Strategy, Farming, SWOT**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada kekasih sang Khalik Naabiyullah Muhammad SAW. Suatu kenikmatan yang tertuang dalam serangkaian kegiatan akademik yakni penyusunan skripsi dengan judul **“Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng”**.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari jangkauan. Kesempurnaan bagaikan udara yang ingin digenggam namun tidak pernah bisa, demikian juga dengan kehendak hatiyang ingin menggenggam kesempurnaan tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan namun, penulis akan terus berusaha agar tulisan yang penulis buat bisa menjadi bagian dari kesempurnaan dan selesai dengan baik serta bermanfaat dalam dunia pertanian, khususnya dalam ruang lingkup Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan ketulusan akademik. Penyusunannya dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan motivasi dari banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Dr. Abdul Halil, S.P., M.P., selaku pembimbing I beserta Sitti Arwati, S.P., M.Si., selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan, masukan, serta motivasi dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kedua orang tuaku ayahanda Saparuddin dan ibunda salasia D dan saudara-saudariku tercinta Riska, As Nawir Syam, dan Kasmawar yang banyak memberikan doa, dorongan, perhatian dan kasih sayangnya.
5. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Terima kasih kepada sahabat-sahabat terlebih kepada Evi Ashari Rospa dan Seri Mala dan kepada teman-teman kelas C Jurusan Agribisnis angkatan 2017 yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyusun skripsi sehingga dapat menyelesaikan dengan baik.
7. Kepada pihak Pemerintah Kabupaten Bantaeng Khususnya Kepala Desa Muh.Tamring S.E beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di daerah tersebut.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan dan kritikan ini dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas diri kedepannya dan Insya Allah penulis akan dengan senang hati dan berlapang dada menerima kritikan yang diberikan karena penulis mengharapkan sesuatu yang lebih baik kedepannya bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang khususnya bagi ranah ilmu pendidikan.



Makassar, juli 2021

SYAMSINAR

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PENGESAHAN KOMOSI PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Usaha Tani Bawang Merah.....	6
2.2 Budidaya Tanaman Bawang Merah.....	7
2.3 Konsep Strategi Pengembangan Agribisnis.....	10
	xi

2.4 Konsep Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah .....	14
2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	17
2.6 Analisis SWOT .....	20
2.4 Fungsi SWOT .....	21
2.5 Kerangka Pikir .....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
3.2 Metode Penentuan Sampel.....	24
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.6 Definisi Operasional.....	32
<b>IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
4.1 Letak Geografis.....	35
4.1.1 Luas dan Letak Wilayah.....	35
4.1.2 Keadaan Tanah dan Iklim.....	35
4.2 Keadaan Demografis.....	36
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	37
4.2.3 Tingkat Penduduk Menurut Pendidikan.....	38
4.2.4 Sarana dan Prasarana.....	39
4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	39

V. HASIL DAN PEBAHASAN .....	40
5.1 Identitas Responden.....	40
5.1.1 Umur Responden .....	40
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden .....	41
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	42
5.1.4 Pengalaman Usahatani.....	44
5.2 Srategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana..	45
5.2.1 Identifikasi Faktor Internal Kekuatan.....	46
5.2.2 Identifikasi Faktor Internal Kelemahan .....	48
5.2.3 Iidentifikasi Faktor Eksternal Peluang.....	49
5.2.4 Iidentifikasi Faktor Eksternal Ancaman .....	50
5.2.5 Maktriks Posisi.....	54
5.3 Alternatif Strategi .....	56
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	65
6.1 Kesimpulan.....	65
6.2 Saran .....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN.....	69

## DAFTAR GAMBAR

Nama	Halaman
<i>teks</i>	
1. Sistem Agribisnis .....	11
2. Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. ....	23
3. Matriks Posisi Strategi Pengembangan Usahatani Bwang Merah Varietas Lokana Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng	56
4. Peta Lokasi Penelitian di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng .....	65
5. Proses wawancara responden.....	70
6. Tanaman Bawang Merah Varietas Lokana.....	70
7. Proses Pemanenan Bawang Merah Varietas Lokana.....	71
8. Proses Penjemuran Bawang Merah Varietas Lokana.....	71
9. Surat Izin Penelitian dari Penanaman Modal dan PTSP Pemerintah Kabupaten Bantaeng.....	80

## DAFTAR TABEL

Nama	teks	halaman
1.	Perkembangan Tanaman Bawang Merah .....	2
2.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	18
3.	Faktor Strategi Eksternal.....	27
4.	Faktor Strategi Internal .....	28
5.	Diagram Matriks SWOT.....	31
6.	Perbatasan Wilayah Kelurahan Bonto Lojong.....	35
7.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere , Kabupaten Bantaeng,2021.....	36
8.	Jumlah penduduk menurut usia di Desa Bonto Lojong , Kecamatan Uluere, Kabupaten Banteng. 2021 .....	37
9.	Tingkat Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng .....	38
10.	Sarana dan Prasarana di Desa Bonto Lojong.....	39
11.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	39
12.	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur .....	42
13.	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
14.	Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga.....	44
15.	Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani .....	45

16. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.....	46
17. Strategi Internal Factor Analysis (IFAS) Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana 12di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.....	47
18. Strategi Eksternal Factor Analysis (EFAS) Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.....	51
19. Perhitungan Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojing Kecamatan Uluere Kabupaten bantaeng.....	54
20. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana.....	57
21. Identitas Responden Bawang Merah Varietas Lokana.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Nama	Halaman
<i>teks</i>	
1. Kuessioner.....	70
2. Peta Lokasi Penelitian di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.....	75
3. Identitas Responden.....	76
4. Hasil Penelitian Dengan Menggunakan Bobot Pada Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.....	77
5. Hasil Penelitian Dengan Menggunakan Bobot Pada Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.....	78
6. Dokumentasi.....	79
7. Surat Izin Penelitian.....	81

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang ekonominya bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian Indonesia membatasi lima subsektor: peternakan, kehutanan, tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Produk hortikultura yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia adalah (1) sumber pendapatan bagi masyarakat. (2) Sumber bahan pangan lokal terutama vitamin, mineral, sayuran dan bumbu masak untuk memenuhi kebutuhan gizi lokal. (3) Sumber dan penyangga devisa nonmigas untuk sektor lain (PSEKP, 2017).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif dan memiliki nilai ekonomis tinggi sama seperti bawang putih dan bawang bombai. Kebutuhan bawang merah semakin meningkat karena hampir semua jenis masakan membutuhkan bahan baku ini. Bawang merah tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga digunakan sebagai obat penyakit tertentu. Sehingga bawang merah juga digolongkan kedalam tanaman rempah dan obat.

Meskipun harga pasar sering berfluktuasi dan berfluktuasi cukup luas, namun budidaya bawang merah tetap menjadi andalan petani, terutama di musim kemarau untuk menghasilkan keuntungan yang cukup ketika permintaan bawang merah meningkat.

Pemerintah Kabupaten Bantaeng ingin menjadikan daerah ini sebagai sentra bawang merah di Kabupaten Bantaeng, dengan harapan para petani di daerah tersebut dapat lebih memanfaatkan peluang ekonomi pertanian khususnya produk bawang merah, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas tanaman kehidupan petani. Berikut data Kementerian Pertanian terkait produksi bawang merah dan luas tanam dalam tiga tahun, yaitu tahun 2014-2018.

Tabel 1. Perkembangan Tanaman Bawang Merah

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (kw/Ha)
2014	618	4 515	67,32
2015	773	5 668	73,06
2016	842	5 990	74,15
2017	1 390	10 409	74,88
2018	1 505	11 159	77,49

Sumber: Badan Pusat Statistik (2014-2018)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa hasil pertanian bawang merah dinas pertanian dalam kurung waktu lima tahun terakhir data luas lahan (Ha), Produksi (Ton), dan Produktivitas (kw/Ha). Produksi paling tinggi yaitu pada tahun 2018 dengan produksi 11159 dengan luas lahan 1505, dan memiliki produktivitas 77,49. Sedangkan produksi terendah yaitu pada tahun 2014 dengan produksi 618 dengan luas lahan 4515, dan memiliki produktivitas 67,32.

Pada umumnya petani bawang merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng menanam bawang merah Philips Highland, dimana budidaya bawang merah dilakukan dengan waktu tanam 3 kali dalam setahun, dengan produksi bawang merah di Kabupaten Bantaeng menghasilkan 5-8 ton per

hektar. jika Saat panen tiba, benih langsung diproduksi di Bantaeng. Dari segi nilai jual yang tidak stabil dan kadang fluktuatif, yang kemudian didistribusikan dan diekspor ke seluruh negeri atau daerah lain.

satu lagi calon varietas lokal siap meramaikan keragaman jenis bawang merah Indonesia. Calon varietas ini diberi nama lokana. Meskipun belum dilepas sebagai varietas unggul, bawang ini dikembangkan secara luas di wilayah kecamatan uluere, Eremmerasa, dan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Melihat potensi dan prospek pengembangannya, calon varietas lokana ini memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif sebagai varietas bawang merah. Salah satu pilihan khususnya yang dapat ditanam di daerah daratan medium sampai tinggi.

Di Kabupaten Bantaeng, khususnya di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere, kesejahteraan sebagian besar petani bawang merah jauh dari harapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang metode penanaman bawang merah yang berorientasi pasar, sistem pemasaran yang kurang modern, dan sarana dan prasarana pertanian yang mereka gunakan, menjadi beberapa alasan mengapa petani sulit untuk membuat kemajuan yang signifikan. Mengingat bawang hijau merupakan salah satu ciri khas Kabupaten Banten khususnya di Desa Bangtoluozong Kecamatan Uluer, maka perlu dicari strategi pengembangan bawang hijau yang sesuai agar dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dengan kondisi tersebut, pengembangan budidaya bawang merah di Desa Bonto Lojong, Kabupaten Uluure, Kabupaten Bantaeng diupayakan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui alokasi sumber daya yang

optimal. Tentunya sebagian besar petani ingin mengalokasikan sumber daya yang ada secara rasional dan efisien agar dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dipercaya efektif jika petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (kontrol) sebaik mungkin, dan dianggap efisien jika penggunaan sumber daya tersebut menghasilkan output yang melebihi biaya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan produktifitas serta mengembangkan tanaman bawang merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam diidentifikasi, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui Strategi apa yang harus dilakukan dalam rangka untuk peningkatan produktivitas serta untuk mengembangkan tanaman bawang merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

### **1.4 Manfaat**

1. Peneliti diharapkan dapat meningkatkan daya saing agribisnis komoditas bawang merah sehingga dapat memperoleh nilai produksi pertanian dan dengan data yang diperoleh dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam budidaya tanaman bawang merah sehingga dapat dijadikan tolak ukur di masa yang akan datang.

2. Pemerintah diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan teknis yang selaras dengan pengembangan usahatani bawang merah.
3. Hal tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para petani sebagai informasi dan pertimbangan dalam mengembangkan usahatani bawang merah.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usahatani Bawang Merah

Menurut Soekartawi (2006), ilmu pertanian diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Bawang merah (*Allium ascolanicum L.*), Lebih dikenal dalam bahasa Jawa Brambang, merupakan tanaman sayur semusim yang digemari oleh banyak orang Indonesia, terutama sebagai bumbu masakan. Selain digunakan sebagai bahan untuk bumbu masakan, bawang merah juga sering digunakan sebagai bahan obat penyakit tertentu (Cahyono dan Budi, 2006).

Bawang merah merupakan sayuran pedas yang hanya dibutuhkan dalam jumlah sedikit untuk mencicipi makanan, namun dapat mempengaruhi stabilitas harga, karena pada suatu saat harganya bisa melonjak tinggi, meninggalkan harga yang umum. Distribusi panen / musim tanam yang memadai sepanjang tahun menjadi kunci stabilitas harga ini. Untuk itu diperlukan teknologi budidaya terapan yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

Varietas lokana adalah salah satu calon varietas lokal siap meramaikan keragaman jenis bawang merah di Indonesia. meskipun varietas ini yang belum lepas sebagai varietas unggul. Akan tetapi di kabupaten bantaeng tepatnya di wilayah kecamatan uluere, bawang ini sudah dikembangkan secara luas oleh petani. Bawang merah yang dalam bahasa daerah disebut "Lasuna Eja" ini mencapai luas pertanaman lebih dari 1.500 Ha setiap tahunnya.

Setelah dikembangkan hampir dua dasarwarsa, jenis bawang merah ini telah beradaptasi dengan lingkungan lokal. Prof. Sobir dari Pusat Kajian Holtikultura Tropika (PKHT) IPB menyatakan bahwa calon Varietas asal bantaeng ini secara fisik memiliki perbedaan dengan varietas super phillip ataupun batu ijo. Karakter buahnya cenderung lebih lonjong dibandingkan dengan varietas tersebut yang bentuknya lebih bulat.

## **2.2 Budidaya Tanaman Bawang Merah**

Menurut Sumarni (2005), keberhasilan budidaya bawang merah selain menggunakan varietas terbaik juga memerlukan kepatuhan terhadap persyaratan dasar budidaya dan cara budidaya yang tepat.

### **2.2.1 Syarat Tumbuh**

Saat menanam bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*), iklim harus diperhatikan, yang meliputi ketinggian, suhu udara hangat, angin, curah hujan, intensitas sinar matahari dan kelembaban relatif. Faktor lain yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah faktor tanah, termasuk kondisi fisik dan kimianya. Tanaman bawang merah sensitif terhadap curah hujan dan curah hujan yang tinggi serta cuaca yang berkabut. Tanaman ini membutuhkan sinar matahari maksimal (paparan minimal 70%), suhu udara 25-32°C dan kelembaban relatif 50-70% (Sumarni, 2005).

Bawang merah dapat membentuk umbi di daerah dengan suhu rata-rata 22°C, namun hasil umbinya tidak sebaik di daerah dengan suhu lebih tinggi. Bawang merah akan membentuk umbi yang lebih besar bila ditanam di daerah dengan cahaya lebih dari 12 jam. Pada suhu di bawah 22 ° C, bawang tidak akan memiliki

umbi. Oleh karena itu, tanaman bawang merah lebih suka tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah. Di Indonesia, bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah hingga 1000 m di atas permukaan laut. Ketinggian optimal untuk pertumbuhan bawang merah adalah 0-450 m di atas permukaan laut. Tanaman bawang merah masih bisa tumbuh dan memiliki umbi di dataran tinggi, namun umur tanamnya lebih tua 0,5-1 bulan dan hasil umbinya lebih rendah.

Tanah Bawang merah membutuhkan media tanah berlempung dengan drainase/aerasi yang baik, bahan organik yang cukup dan reaksi tanah yang tidak asam (pH tanah: 5,6–6,5). Tanah yang paling cocok untuk tanaman bawang merah adalah tanah aluvial atau kombinasinya dengan tanah gley humus atau tanah latosol. Di Jawa, bawang merah (*Allium cepa* var. *Ascalonicum*) terutama ditanam pada tanah aluvial dengan tipe iklim D3/E3, yaitu antara (0-5) bulan basah dan (4-6) bulan kering, dan pada ketinggian kurang dari 200 m di atas permukaan laut. Selain itu, bawang merah juga banyak dibudidayakan pada jenis tanah Andosol, tipe iklim B2/C2 yaitu (5-9) bulan basah dan (2-4) bulan kering dan diatas 500 m dpl (Nurmalinda dan Suvandi). . , 1995).

Waktu yang baik untuk menanam bawang merah adalah pada musim kemarau dengan air irigasi yang cukup, yaitu pada bulan April/Mei setelah panen padi dan Juli/Agustus. Penanaman bawang merah di musim kemarau biasanya dilakukan di bekas sawah atau tebu, dan di lahan saat musim hujan. Bawang merah dapat ditanam bersama, misalnya, cabai merah.

### 2.2.2 Penyiapan Benih

Bibit yang berkualitas merupakan salah satu kunci utama keberhasilan usaha tani. Persyaratan berikut dikenakan pada bawang merah yang baik: umur simpan benih sekitar 3-4 bulan, umur panen 70-85 hari, ukuran benih 10-15 gram. Kebutuhan benih per hektar adalah 1000-1200 kg. Umbi biji berwarna merah cerah, padat, tidak berpori, tidak lunak, tidak terkena hama dan penyakit.

Sebelum tanam, bersihkan umbinya, dan jika tidak ada tunas yang terlihat, maka potonglah ujung umbi sebanyak 1/3 untuk mempercepat pertumbuhan tunas. Selain bibit umbi, bisa juga digunakan bibit sayuran (TSS = bawang merah asli). Keuntungan menggunakan TSS antara lain biaya penyimpanan dan transportasi lebih rendah, kebutuhan benih lebih sedikit (sekitar 2 kg/ha dibandingkan benih umbi) dan kemampuan menghasilkan benih bebas virus (Erytrina, 2013).

### 2.2.3 Penyiapan Lahan

Pengolahan tanah terutama dirancang untuk menciptakan lapisan tanah yang gembur yang cocok untuk menanam bawang. Tip biasanya diperlukan untuk melonggarkan tanah, memperbaiki drainase dan aerasi tanah, meratakan permukaan tanah, dan mengendalikan gulma. Di darat, tanah dibajak atau diusahakan sedalam 20 cm, kemudian dibuat bedengan dengan lebar 1,2 meter, tinggi 25 cm, sedangkan panjangnya tergantung keadaan bumi. Tanah yang diolah dibiarkan mengering dan kemudian diolah kembali 2-3 kali sampai gembur, sebelum menambal bedengan dengan lembut. Waktu yang dibutuhkan untuk menggali, menggali tanah gembur dan mempersiapkan penanaman sekitar 3-4 minggu.

Lahan harus dibersihkan dari sisa-sisa padi/tebu yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya patogen seperti *Fusarium* sp. Selama budidaya tanah terutama pada tanah masam dengan pH kurang dari 5,6 disarankan untuk memberikan captan/dolomit minimal 2 minggu sebelum tanam dengan dosis 1-1,5 t/ha/tahun yang dianggap cukup untuk tahun berikutnya. dua musim tanam. Pemberian dolomit penting untuk meningkatkan ketersediaan unsur hara kalsium (Ca) dan magnesium (Mg), terutama pada tanah masam atau lahan pertanian intensif untuk tanaman sayuran pada umumnya (Sumarni, 2005).

#### 2.2.4 Penanaman

Selanjutnya setelah mengolah lahan adalah pengenalan pupuk dasar. Bibit umbi ditanam secara bertahap 20 cm x 15 cm atau 15 cm x 15 cm (direkomendasikan oleh Balitsa). Lubang dibuat dengan pegangan yang dalam, seperti bola lampu biasa. Umbi bawang merah dimasukkan ke dalam lubang tanaman dengan gerakan spiral sehingga ujung umbi tampak rata dengan permukaan tanah. Tidak disarankan menanam terlalu dalam karena umbinya mudah busuk. Setelah penanaman, seluruh tanah disiram dengan butiran halus.

### 2.3 Konsep Strategi Pengembangan Agribisnis

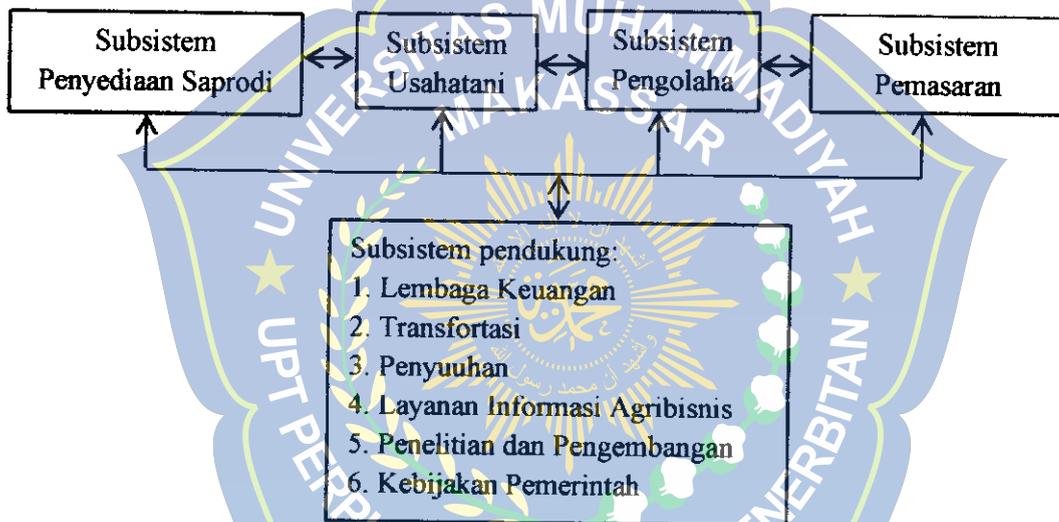
Tujuan utama strategi dalam setiap kegiatan adalah untuk mencapai keberhasilan, ada beberapa unsur strategi yang harus diikuti. Pertama, tujuan dinyatakan secara sederhana, konsisten, dan untuk jangka panjang. Kedua, pemahaman yang mendalam tentang lingkungan persaingan. Ketiga, penilaian sumber daya yang objektif dan implementasi yang efektif (Toguria, 2013).

Agribisnis merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa

subsistem yang saling berkaitan erat, yaitu: subsistem kapasitas produksi (input), subsistem usahatani (produksi), subsistem pengolahan dan pengolahan pasca panen, subsistem pemasaran, subsistem jasa dan penunjang (Kusumayana, 2016).

Hermawan (2008) menjelaskan bahwa agribisnis merupakan sekumpulan elemen yang secara berkala saling terkait membentuk suatu totalitas. Di sini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari berbagai subsistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan intervensi yang teratur, dan disusun secara totalitas.

Secara skematis konsep agribisnis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Sistem Agribisnis

Kelima mata rantai atau subsistem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi meliputi kegiatan pengadaan dan distribusi. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pengelolaan sarana produksi, teknologi dan sumber daya sehingga

penyediaan sarana produksi atau sarana produksi memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, jenis tepat, mutu tepat dan produk tepat.

## 2. Subsistem Pertanian atau Proses Produksi

Subsistem ini meliputi kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka peningkatan produksi pertanian primer. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani guna meningkatkan produksi primer. Dalam proses produksinya, usahatani diutamakan secara intensif dan berkelanjutan, artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Selain itu juga menekankan pada usahatani dalam bentuk komersial, bukan pertanian subsisten, artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam arti perekonomian terbuka.

## 3. Subsistem Hasil Pengolahan

Ruang lingkup kegiatan ini tidak hanya sekedar kegiatan pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi juga melibatkan seluruh kegiatan mulai dari penanganan pasca panen hasil pertanian hingga pengolahan lanjutan, dengan tujuan untuk menambah nilai tambah dari produksi primer. Demikianlah proses pengupasan, pembersihan, ekstraksi, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan kualitas.

## 4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran meliputi pemasaran hasil pertanian, mulai dari pengemasan, pergudangan, pengangkutan, penyimpanan, dan pemasaran hasil pertanian.

#### 5. Subsistem Pendukung

Subsistem agribisnis terakhir adalah subsistem penunjang agribisnis, yaitu segala kegiatan yang memberikan pelayanan bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan serta peraturan pemerintah yang mendukung petani dan lain sebagainya. Subsistem tersebut dikembangkan melalui pengelolaan agribisnis yang baik, tercakup dalam sistem yang lengkap dan terkait. Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan prapanen dan pascapanen yang meliputi:

- a. Sarana Perdagangan
- b. Perbankan / kredit
- c. Penyuluhan agribisnis
- d. Infrastruktur agribisnis
- e. Koperasi Agribisnis
- f. BUMN
- g. Swasta
- h. Penelitian dan Pengembangan
- i. Pendidikan dan Pelatihan
- j. Transportasi
- k. Kebijakan Pemerintah

## 2.4 Konsep Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah

Menurut Badan Litbang Pertanian (2015), pengembangan agribisnis bawang merah selama lima tahun ke depan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, memanen varietas terbaik, memperkuat sistem sumber benih, pengelolaan hara dan air terpadu, dan pengendalian hama terpadu. . ... pengendalian penyakit dan peningkatan kualitas. dan umur simpan produk. Prioritas pengembangan difokuskan pada peningkatan varietas dan didukung dengan percepatan sosialisasi pengguna, langkah strategis tersebut ditujukan untuk meningkatkan efisiensi budidaya bawang merah dan daya saing produk.

Untuk meningkatkan produksi bawang merah, pengembangan sistem agribisnis merupakan alternatif kebijakan yang tepat. Toguria (2013) menjelaskan bahwa sistem agribisnis adalah sistem usaha pertanian dalam arti luas, dilaksanakan tidak hanya dalam satu subsistem, tetapi juga dalam satu sistem, dan agribisnis adalah usaha pertanian di bidang usaha pertanian dengan fokus pada keuntungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dari budidaya bawang merah adalah penerapan konsep pengembangan sistem agribisnis terpadu yaitu sistem agribisnis, yang terdiri dari subsistem penjaminan kapasitas produksi, subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran. . Subsistem dan subsistem subsistem lembaga, yang meliputi lembaga keuangan, transportasi, distribusi, penelitian dan pengembangan, layanan informasi agribisnis, kebijakan pemerintah, koperasi, dan lain-lain.

Badan Litbang Pertanian (2015) menjelaskan bahwa pengembangan agribisnis bawang merah dalam lima tahun ke depan ditujukan untuk: memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, memenuhi kebutuhan bahan baku industri, substitusi impor dan mengisi pasar ekspor. Strategi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut antara lain:

1. Strategi pengembangan *on-farm line* meliputi: pemanenan varietas unggul, penguatan sistem produksi benih, pengelolaan nutrisi dan air terpadu, pengendalian hama dan penyakit terpadu, dan peningkatan kualitas produk dan umur simpan. Langkah strategis tersebut, berdasarkan prioritas pengembangan yang ditujukan untuk peningkatan varietas dan didukung oleh percepatan sosialisasi kepada pengguna, ditujukan untuk meningkatkan efisiensi budidaya bawang merah dan daya saing produk.
2. Strategi pengembangan *lini non* pertanian dimulai dengan peningkatan teknologi pengolahan untuk mendukung pengembangan bawang merah hilir (skala domestik dan industri) seperti irisan kering, basah/iris utuh, asinan, bawang goreng, bawang merah cincang, bawang merah ... .. tepung terigu, oleoresin, minyak bawang merah, pasta, dll. Pengembangan industri pengolahan ditujukan untuk meningkatkan efisiensi pengolahan bawang merah.
3. Strategi pengembangan di bidang pemasaran dan perdagangan yang meliputi pengembangan unit usaha bersama (koperasi atau badan hukum lainnya) serta pengembangan sistem informasi (harga penawaran dan permintaan produk) untuk mendukung upaya merebut peluang pasar.

Pengembangan pasar bawang merah harus dilakukan sejalan dengan perkembangan di sisi *on farm*. sehingga manfaat yang sepenuhnya bagi produsen dan konsumen dapat tercapai. Langkah strategis pengembangan pasar yang didukung oleh kebijakan pemerintah, khususnya terkait dengan pemberian skim kredit usaha mikro, kecil, dan menengah, dapat mendorong peningkatan efisiensi pemasaran bawang merah.

4. Strategi pengembangan sejalan dengan kebijakan pemerintah yang meliputi: dukungan kebijakan perlindungan harga produsen antara lain perlindungan bea masuk atas banjiir bawang merah dari luar negeri, pengendalian harga untuk menekan fluktuasi harga, permodalan skema kredit lunak dan mudah bagi petani, pengawasan karantina lalu lintas komoditas antar negara, penyediaan sarana irigasi/irigasi sederhana, pembangunan sarana dan prasarana pendukung operasionalisasi kelembagaan pertanian dan pemasaran serta jaminan keamanan dan insentif bagi calon investor. Berbagai dukungan kebijakan tersebut terutama ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan investasi dan perbaikan distribusi.

Hermawan (2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan upaya peningkatan produksi bawang merah adalah ketersediaan benih/benih yang berkualitas. Produsen benih bawang merah di sentra produksi biasanya adalah petani yang memiliki skala usaha relatif besar atau petani perorangan yang menyisihkan sebagian hasil panennya untuk dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Variasi pengetahuan dan teknologi

benih yang berkembang pada sistem ini menyebabkan kualitas benih sangat bervariasi. Secara umum, variasi kualitas benih/benih dapat menyebabkan peningkatan produktivitas yang cenderung di bawah potensi hasil. Pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa sistem ini menunjukkan fluktuasi harga benih yang sangat tajam. Sistem produksi benih informal ini dikenal sebagai jaringan aliran benih antara ladang dan musim. Sistem ini menghasilkan benih yang tidak bersertifikat. Benih yang dihasilkan melalui sistem informal dirancang untuk memenuhi kebutuhan petani berorientasi pasar tradisional yang belum mensyaratkan persyaratan mutu. Dengan pemikiran tersebut, solusi benih alternatif yang dapat diadopsi adalah meningkatkan produktivitas sistem benih informal atau di tingkat petani.

## **2.5 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Adapun kajian peneliti terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Strategi Pengembangan Tanaman Bawang merah Berbasis Agribisnis di Desa Duwel Kecamatan Kedungaden Kabupaten Bojonegoro, 2013	Analisis SWOT	<p>Analisis Faktor Internal yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kelompok tani yang potensial dan sangat berperan dalam membantu petani.</li> <li>b. Mudahnya ketersediaan bahan baku.</li> <li>c. SDM yang sudah lama berpengalaman.</li> <li>d. Sudah adanya penggunaan beni unggul.</li> <li>e. Adanya lembaga yang menawarkan terkaid permodalan.</li> </ol> </li> <li>2. Kelemahan                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mahalnya bahan baku.</li> <li>b. Belum ada tersedia akses informasi pasar modern.</li> <li>c. Kurang adanya inovasi baru.</li> </ol> </li> </ol> <p>Analisis Faktor Eksternal yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjadi Sentara andalan komoditi bawang merah.</li> <li>b. Penyuluh pertanian yang dilakukan serta intensif.</li> <li>c. Mampu memberikan kontribusi penting</li> </ol> </li> </ol>

			<p>terhadap kesejahteraan petani.</p> <p>d. Adanya pertanian pasar yang meningkat.</p> <p>2. Ancaman</p> <p>a. Adanya serangan hama dan penyakit.</p> <p>b. Harga bawang merah selalu dikuasai tengkulak.</p> <p>c. Harga selalu fluktuasi.</p> <p>d. Adanya anomaly iklim.</p>
2.	<p>Strategi Pengembangan Agribisnis Bawang Merah Kabupaten Solok,2018</p>	<p>Analisis SWOT</p>	<p>Analisis Faktor Internal</p> <p>1. kekuatan</p> <p>a. Pengalaman petani dalam usahatani bawang merah.</p> <p>b. Produksi sepanjang tahun</p> <p>c. Sarana prasarana produksi tersedia lengkap</p> <p>d. Pedagang antar daerah cukup banyak</p> <p>2. Kelemahan</p> <p>a. Kabut yang sering menimbulkan penyakit</p> <p>b. Tingginya upah pekerja</p> <p>c. Sulut mendapatkan pupuk subsidi</p> <p>d. Organisasi tani tidak berjalan</p> <p>Analisis Faktor Eksternal</p> <p>1. Peluang</p> <p>a. Permintaan pasar tinggi terutama untuk wilayah Sumatra.</p> <p>b. Program pemerintahan yang menjadikan Kab. Solok menjadi daerah</p>

			<p>penyangga nasional.</p> <p>c. Investasi yang masuk dari daerah lain</p> <p>2. Ancaman</p> <p>a. Masuknya bawang impor dan hasil panen daerah lain yang merusak harga di tingkat petani.</p> <p>b. Pestisida palsu yang beredar.</p> <p>c. Permainan pedagang /mafia</p>
--	--	--	--

## 2.6 Analisi SWOT

Rangkuti (2005) menjelaskan bahwa SWOT merupakan singkatan dari Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats. Sesuai dengan namanya, analisis SWOT merupakan salah satu teknik perencanaan strategis yang berguna untuk mengevaluasi Kekuatan dan Kelemahan, Peluang dan Ancaman dalam suatu agribisnis usahatani.

Ihsannudin (2015) berpendapat bahwa analisis SWOT digunakan untuk membedakan antara faktor internal dan eksternal, dengan asumsi bahwa strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT juga merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan suatu subjek penelitian yang muncul secara langsung atau tidak langsung dari persaingan.

Analisis SWOT dipengaruhi oleh lingkungan strategis yaitu kondisi wilayah, situasi, keadaan dan pengaruh yang melingkupinya, serta dapat mempengaruhi jalannya peristiwa dari waktu ke waktu. Dalam struktur lingkungan strategis yaitu kekuatan dan kelemahan berupa lingkungan eksternal,

yang terdiri dari 2 (dua) faktor strategis yaitu peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats).

Analisis SWOT dapat digunakan secara deskriptif dan kuantitatif. Penggunaan SWOT bersifat deskriptif, yang hanya menjelaskan bagaimana perkembangan suatu organisasi tanpa menjelaskan strategi faktor internal dan eksternal. Sedangkan penggunaan analisis SWOT kuantitatif adalah menjelaskan secara rinci faktor internal dan eksternal dengan menggunakan bobot dan bagaimana strategi pengembangan tersebut bermanfaat bagi suatu bisnis atau organisasi. Analisis SWOT dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan faktor eksternal untuk merumuskan strategi (Toguria, 2013).

## **2.7 Fungsi Analisa SWOT**

Menurut Rangkuti (2005), fungsi analisis SWOT adalah memperoleh informasi dari analisis situasi dan memisahkannya menjadi masalah internal (kekuatan dan kelemahan) dan masalah eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT akan menjelaskan apakah informasi tersebut merupakan indikasi membantu agribisnis mencapai tujuannya, atau memberikan indikasi adanya kendala yang harus dihadapi atau diminimalisir untuk memenuhi pendapatan yang diinginkan. Analisis SWOT dapat digunakan untuk meningkatkan upaya penentuan strategi, yaitu sebagai kerangka / pedoman sistematis dalam diskusi membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin dipertimbangkan oleh usahatani agribisnis.

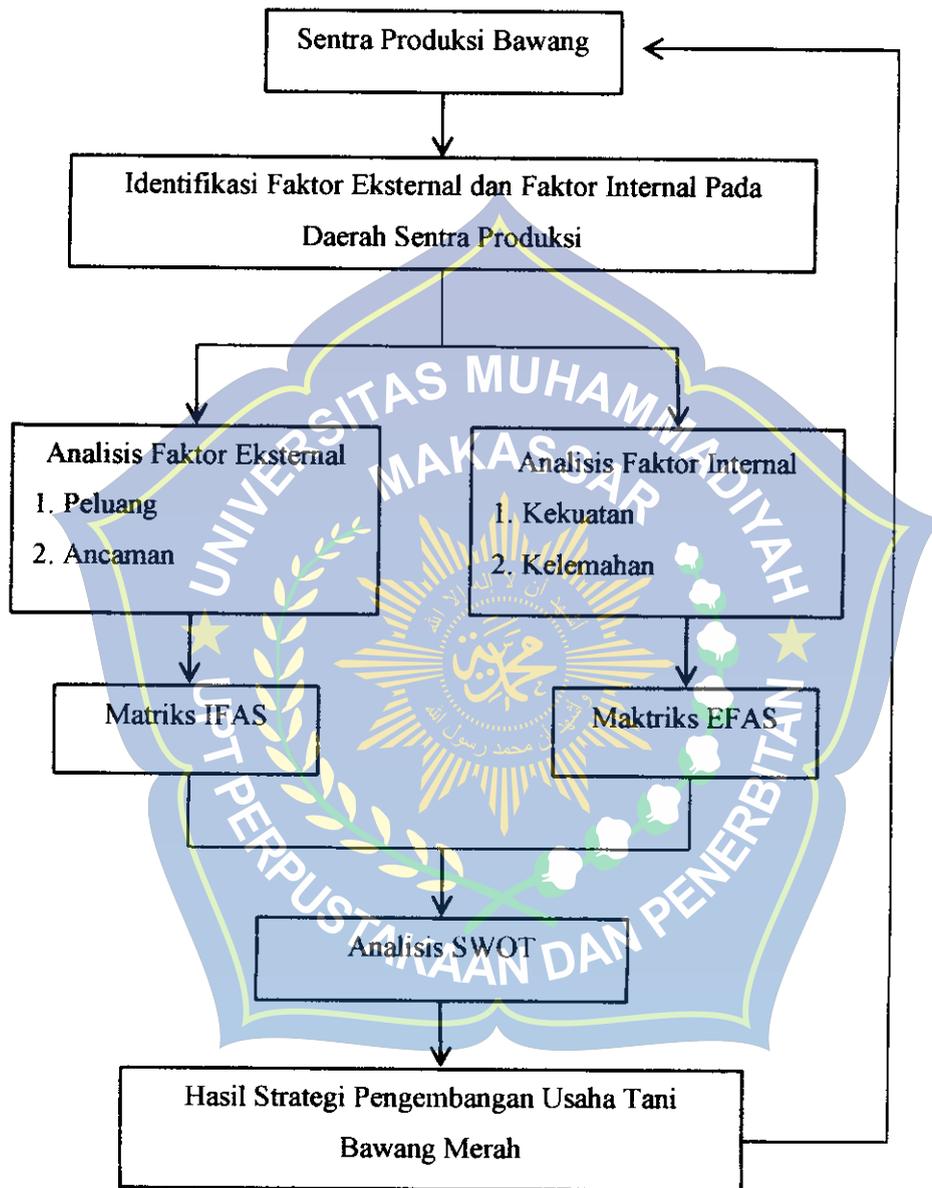
## 2.8 Kerangka Pikir

Pengembangan bawang merah saat ini masih jauh dari tugas pemerintah mengembangkan agribisnis untuk menanam bawang merah. Masalah sistemik dalam agribisnis yang menyebabkan pengembangan bawang merah dapat digambarkan sebagai lambat. Sistem agribisnis merupakan bagian integral dari berbagai kegiatan, mulai dari subsistem penyediaan kapasitas produksi (sumber daya), subsistem produksi, subsistem pengolahan dan subsistem pemasaran, serta subsistem kelembagaan penunjang, yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja subsistem lainnya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja subsistem lainnya. mempengaruhi kelancaran pengembangan sistem agribisnis. Oleh karena itu, perlu dirumuskan strategi pengembangan sistem agribisnis yang tepat untuk membantu petani bawang merah mencapai tujuan akhir mereka.

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi tersebut memiliki konsekuensi yang perlu mempertimbangkan faktor eksternal dan internal yang dihadapi petani. Dalam usahatani bawang merah, terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi produksi.

Penelitian ini mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi. Faktor internal yang akan dipelajari berkaitan dengan lingkungan internal yang terdiri dari manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan eksternal yang terdiri dari perekonomian; sosial, budaya, demografi dan lingkungan; politik,

pemerintahan dan hukum; teknologi; dan daya saing. Kerangka kerja yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian sehingga penelitian menjadi terarah, kerangka dalam penelitian ini adalah



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usaha Tani Bawang Merah Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Daerah penelitian tersebut dimana terdapat banyak petani bawang merah. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yaitu dari bulan Juni-Agustus 2021.

#### **3.2 Metode Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani bawang merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. Populasi adalah 280 petani bawang merah varietas lokana dan dari 280 orang ditentukan sampel sebanyak 10%, sehingga dapat diambil sampel sebanyak 28 orang dan penyuluh sebanyak 1 orang. Sampel ditentukan dengan cara acak sederhana (simple random sampling) Arikunto (2008).

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, penyebaran daftar pertanyaan yang disusun melalui wawancara langsung dengan petani penanggung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Data primer dalam penelitian ini meliputi kepemilikan aset pertanian, pendapatan dan pengeluaran dari budidaya bawang merah, dan informasi lain yang berguna untuk mendukung penelitian ini.

Data sekunder akan dikumpulkan dari instansi atau instansi terkait di tingkat provinsi dan kabupaten dan kecamatan yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan tertulis, peta dan dokumen resmi lainnya yang diperlukan untuk penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi, yaitu pengumpulan data yang di peroleh melalui pengamatan secara langsung terhadap petani-petani di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng
2. Wawancara, yaitu kumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan para petani di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.
3. Dokumentasi, mengambil data-data langsung dan dokumen atau arsip yang ada di kantor Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan ancaman (eksternal) untuk merumuskan Strategi Pengembangan budidaya bawang merah Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng .

### Langkah-langkah Menganalisis SWOT :

1. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
2. Beri bobot masing-masing factor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan dari masing-masing faktor yang nilai bervariasi mulai dari 4,0 (*outsanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategi eksternalnya. Total skor ini dapat digunakan untuk membandingkan

perusahaan ini dengan perusahaan lainnya dalam kelompok industry yang sama.

Tabel 3. Faktor Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
PELUANG			
Peluang Ke 1			
Peluang Ke 2			
Peluang Ke 3			
ANCAMAN			
Ancaman Ke 1			
Ancaman Ke 2			
Ancaman Ke 3			
Total	1,00		Xn

Sumber: Freddy, (2008)

Sedangkan untuk menentukan cara-cara penentuan faktor strategi internal, tahapnya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan perusahaan pada kolom 1.
2. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Berdasarkan Faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (semua bobot tersebut tidak boleh melebihi skor total 1,00)
3. Hitunglah rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outsanding*) sampai dengan 1 (*poor*) yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variable yang masuk kategori kegiatan) diberi nilai +1 sampai sengan +4 (sangat baik) dengan

membandingkan rata-rata industri atau dengan pesaing utama. Sementara variabelnya negatif, kebalikannya.

4. Kalikan bobot di kolom 2 dengan rating di kolom 3 untuk mendapatkan bobot di kolom 4. Hasilnya adalah skor berbobot untuk setiap faktor, mulai dari 4,0 (terlalu banyak) hingga 1,0 (buruk).
5. Gunakan kolom 5 untuk komentar atau catatan tentang mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor bobotnya dihitung.
6. Tambahkan skor bobot (pada kolom 4) untuk mendapatkan skor bobot total untuk masing-masing perusahaan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu menanggapi faktor-faktor strategi eksternalnya. Skor keseluruhan ini dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan ini dengan perusahaan lain dalam kelompok industri yang sama.

Tabel 4. Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>KEKUATAN</b>			
Kekuatan Ke 1			
Kekuatan Ke 2			
Kekuatan Ke 3			
<b>KELEMAHAN</b>			
Kelemahan Ke 1			
Kelemahan Ke 2			
Kelemahan Ke 3			
<b>Total</b>	1,00		Xn

Sumber : Freddy, (2008)

Menurut Rabfkuti, Freddy (2006) bobot dan ranting pada faktor kekuatan dan peluang ditentukan sebagai berikut :

<u>Bobot</u>	<u>Keterangan</u>
0,29	sangat kuat
0,15	kuat
0,10	lemah
0,05	sangat lemah

<u>Bobot</u>	<u>Keterangan</u>
4	major strength (kekuatan utama)
3	minor strength (kekuatan kecil)
2	minor weakness (kelemahan utama)
1	major weakness (kelemahan kecil)

Adapun penjelasan dari keterangan bobot dan rating untuk kekuatan dan peluang yaitu sebagai berikut :

1. Untuk bobot 0,29 dan ratingnya 4 yaitu karena memiliki kekuatan dan peluang yang sangat kuat yang dominan atau yang mendominasi.
2. Untuk bobot 0,15 dan ratingnya 3 yaitu memiliki kekuatan dan peluang yang kuat yang dominan atau yang mendominasi.
3. Untuk bobot 0,10 dan ratingnya 2 yaitu memiliki kekuatan dan peluang yang lemah yang mendominasi atau yang dominan.
4. Untuk bobot 0,05 dan ratingnya 1 yaitu memiliki kekuatan dan peluang yang sangat lemah yang mendominasi dan dominan.

Menurut Rangkuti, Freddy (2006) bobot dan rating pada faktor kelemahan dan ancaman kebalikan dari faktor kekuatan dan peluang ditentukana sebagai berikut :

<u>Bobot</u>	<u>Keterangan</u>
0,29	sangat kuat
0,15	kuat
0,10	lemah
0,05	sangat lemah

<u>Bobot</u>	<u>Keterangan</u>
1	major weakness (kelemahan utama)
2	minor weakness (kelemahan kecil)
3	minor strength (kekuatan utama)
4	major strength (kekuatan kecil)

Penjelasan dari keterangan bobot dan rating pada kelemahan dan ancaman yaitu sebagai berikut :

1. Untuk bobot 0,29 dan ratingnya 1 yaitu karena memiliki kelemahan dan ancaman yang sangat kuat maka menjadi kelemahan kecil yang dapat merugikan atau merusak.
2. Untuk bobot 0,15 dan rating 2 yaitu karena memiliki kelemahan dan ancaman yang kuat maka menjadi kelemahan utama yang dapat merugikan atau merusak.

3. Untuk bobot 0,10 dan rating 3 yaitu karena memiliki kelemahan dan ancaman yang lemah maka menjadi kekuatan kecil untuk merugikan dan merusak.
4. Untuk bobot 0,05 dan ratingnya 4 yaitu karena memiliki kelemahan dan ancaman yang sangat lemah maka menjadi kekuatan utama dapat merugikan dan merusak.

Matriks SWOT dapat dengan jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi tambak dapat disesuaikan berdasarkan kekuatan dan kelemahannya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Diagram Matriks SWOT

Faktor Internal (IFAS)	Strengths (S)	Weaknes (W)
Faktor Eksternal (EFAS)	Tentukan 5-10 faktor – faktor kekuatan internal	Tentykan 5-10 kelemahan internal
Oppoturnity (O)  Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal peluang	Strategi (SO)  Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO)  Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)  Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi (ST)  Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT)  Buat strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Freddy, (2008)

Keterangan

1. Strategi (SO)

Strategi ini didasarkan pada pola pikir perusahaan, yaitu menggunakan semua kekuatan untuk memaksimalkan peluang yang ada.

2. Strategi (ST)

Ini adalah strategi untuk memanfaatkan kekuatan perusahaan untuk mengatasi ancaman.

3. Strategi (WO)

Strategi ini dilaksanakan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada.

4. Strategi (WT)

Strategi ini didasarkan pada pemanfaatan peluang dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Petani bawang merah adalah petani yang menggarap dan memperoleh penghasilan dari usahatani bawang merah.
2. Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengatur alam, tenaga dan modal yang ditampilkan dalam produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian keuntungan maupun tidak. Kondisi alam dan iklim juga mempengaruhi proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi perlu adanya pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor lain dalam usahatani.

3. Agribisnis merupakan unit sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang berkaitan erat, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pasca panen dan pengolahan, subsistem pemasaran, subsistem jasa dan penunjang. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada pengadaan sarana produksi dan subsistem usahatani.
4. Strategi adalah tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan pengembangan agribisnis dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Meminimalkan kelemahan dan ancaman dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang tersebut. Sehingga tujuan bisa tercapai dengan hasil yang maksimal.
5. Strategi pengembangan agribisnis bawang merah merupakan hal-hal yang dapat digunakan untuk memajukan agribisnis bawang merah, yaitu subsistem Penyediaan Sarana Produksi, Subsistem Usahatani atau Proses Produksi, subsistem Pengolahan Hasil, Subsistem Pemasaran dan Subsistem Penunjang.
6. Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan dan didasarkan pada hubungan atau interaksi antar elemen internal yaitu kekuatan dan kelemahan, elemen eksternal yaitu peluang dan ancaman.
7. Kekuatan adalah elemen yang jika digunakan dengan benar akan memperkuat tujuan dan sasaran.
8. Kelemahan adalah kekurangan yang jika dibiarkan akan menggerogoti kekuatan sehingga tujuan tidak tercapai atau gagal.

9. Peluang (Opportunities) adalah peluang yang ada sehingga apabila kita memanfaatkan peluang tersebut secara efektif dan tepat agar target dapat tercapai dengan baik.
10. Ancaman adalah bahaya atau gangguan yang ada pada suatu sistem yang jika dibiarkan akan melemahkan kekuatan yang ada dan membuat bisnis semakin lemah.



## IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografi

#### 4.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Desa Bonto Lojong merupakan salah satu desa di Kecamatan Ulu Ere yang terletak di sebelah utara Kabupaten Bantayeng. Jarak dari ibu kota kabupaten adalah  $\pm 2,5$  km, dan jarak dari ibu kota daerah, Bantaeng Regensi, adalah  $\pm 35$  menit. Desa Bonto Lojong memiliki luas 1.1917 hektar dengan potensi alam yang sangat produktif seperti lahan pertanian, perkebunan dan hutan.

Tabel 6. Perbatasan Wilayah Kelurahan Bonto Lojong

No	Berbatasan	Letak Batas
1.	Sebelah Timur	Kabupaten Bulukumba, Desa Kayu Loe dan Desa Pa'bumbungan.
2.	Sebelah Barat	Kabupaten Jeneponto dan Desa Bonto Marannu.
3.	Sebelah Selatan	Desa Bonto Tannga dan Desa Bonto Bulaeng.
4.	Sebelah Utara	Kabupaten Gowa dan Kabupaten Sinjai.

Sumber Data : Profil kelurahan Bonto Lojong, 2021

#### 4.1.2 Keadaan Tanah dan Iklim

Desa Bonto Lojong merupakan kawasan pegunungan Alpen pada ketinggian 1300-500 meter di atas permukaan laut. Dataran didominasi perbukitan dengan kemiringan lebih dari 40%, sehingga kondisi hidrologis sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah. Jenis tanah di Bantaeng Regensi dibagi menjadi tiga jenis: Andosol seluas  $\pm 3948$  ha, Regosol seluas  $\pm 2755,30$  ha, dan Latosol  $\pm 4585,39$  ha. Sedangkan jenis tanah di Desa Bonto Lojong sendiri adalah Latosol dengan kedalaman efektif tanah 30-60 cm sangat cocok untuk pengembangan

lahan perkebunan, Penyerapan air sekitar 60-90 cm. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesuburan tanah sangat baik. Kondisi tanah berupa perbukitan dan pegunungan pada umumnya berukuran kecil dan berbutir kasar, formasi batu berupa batuan vulkanik tersier.

Menurut Schimide Ferguson, iklim di desa Bonto Logjong adalah tipe C dengan curah hujan tahunan rata-rata 1503 mm/tahun dan 108 hari hujan dalam setahun. Jumlah hujan basah 8 bulan, bulan kering 4 bulan. Suhu udara pada siang hari berkisar antara 15 hingga 20 ° C, dan pada malam hari dari 15 hingga 19 ° C.

## 4.2 Keadaan Demografis

### 4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya suatu wilayah dan sekaligus sebagai aset atau modal bagi suksesnya pembangunan di segala bidang kehidupan. Olehnya itu kehadiran dan peranan pemerintah sangat menentukan bagi perkembangan suatu wilayah, baik itu dalam skala kecil maupun skala besar. Dengan demikian, gender dapat mempengaruhi taraf hidup seseorang. Untuk informasi lebih lanjut mengenai jumlah penduduk berdasarkan tabel gender di Desa Bonto Logjong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa BontoLojong, Kecamatan Ulu Ere , Kabupaten Bantaeng, 2021

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
1.	Laki-Laki	1.510 Jiwa	49.64 %
2.	Perempuan	1.532 Jiwa	50.36 %
Total		3.042 Jiwa	100 %

Sumber : Kantor Desa Bonto Lojong ,Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Bonto Lojong adalah 3222. Dari jumlah tersebut, mayoritas adalah perempuan 1.595, sisanya 1627 laki-laki.

#### 4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia

Desa Bonto Lojong berpenduduk 3222 jiwa dan terbagi dalam beberapa kelompok umur. Usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik, dan orang muda memiliki kemampuan fisik yang relatif lebih tinggi untuk lebih aktif daripada orang yang lebih tua. Selain itu, usia yang relatif mudah cenderung mencari informasi dan mengadopsi inovasi terkait pertanian untuk pengembangan lebih lanjut. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Desa Bonto Lojong dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8 . Jumlah penduduk menurut usia di Desa Bonto Lojong , Kecamatan UluEre, Kabupaten Banteng. 2021

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	Dibawah 1 tahun	8	7 %
2.	1-5 tahun	237	20 %
3.	6-12 tahun	414	33 %
4.	13-15 tahun	170	15 %
5.	16-18 tahun	131	11 %
6.	Di atas 60 tahun	169	14 %
Total		1.129	100 %

Sumber: Kantor Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng 2021

Dari Tabel 8, dapat dilihat dari jumlah keseluruhan, jumlah penduduk usia 6-12 tahun lebih banyak dimana jumlah penduduk usia 6-12 tahun sebanyak 414 orang atau 33% dan terendah adalah usia di bawah 1 tahun dimana jumlah penduduk usia 8 jiwa atau 7%.

### 4.2.3 Tingkat Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu alat ukur untuk melihat kemampuan masyarakat dalam hal menerima inovasi baru selain pendidikan dan pengetahuan yang memadai atau tidak memadai akan mempengaruhi pola pikir seseorang dan pada akhirnya juga akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mampu mengatur kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Tingkat Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase %
1.	Tidak/Belum Sekolah	1562	51.35
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	149	4.90
3.	Tamat SD/Sederajat	962	31.62
4.	SLTP/Sederajat	139	4.57
5.	SLTA/Sederajat	178	5.85
6.	DIPLOMA I/II	4	0.13
7.	Akademi/ DIPLOMA III/S.Muda	9	0.30
8.	DIPLOMA IV/ Strata I	38	1.25
9.	Strata II	1	0.03
<b>Total</b>		<b>3042</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng 2021

Dari Table 9, dapat dilihat dari jumlah keseluruhan, jumlah yang tidak/belum sekolah lebih banyak dimana jumlah penduduk sebanyak 1562 orang atau 51.35% dan terendah adalah Strata II dimana jumlah k 1 atau 0.03%.

#### 4.2.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan sangat penting dalam kebutuhan masyarakat, karena berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan jasmani dan rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan akan memperlancar kegiatan masyarakat.

Tabel 10. Sarana dan Prasarana di Desa Bonto Lojong

No	Sarana dan Prasarana Umum	Jumlah	Presentase %
1.	Mesjid	20	55.55
2.	Puskesdes	1	2.78
3.	SD	4	11.11
4.	Mushollah	5	13.89
5.	Posyandu	5	13.89
6.	TK	1	2.78
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber: Kantor Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng 2021

Dari Tabel 10, dapat dilihat jumlah masjid yang ada di Desa Bonto Lojong sebanyak 20 mesjid. Selain itu, terdapat 1 puskesmas, 4 SD, 5 mushollah, 5 posyandu, dan 1 TK.

#### 4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk bervariasi dari petani, pedagang, pegawai negeri dan swasta. Distribusi populasi berdasarkan mata mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase %
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	0.72
2.	Petani/Pekebun	903	92.42
3.	Peternak	1	0.11
4.	Karyawan Swasta	5	0.51
5.	Karyawan Honorer	12	1.23
6.	Buruh Harian Lepas	1	0.11
7.	Pembantu Rumah Tangga	1	0.11
8.	Guru	2	0.20
9.	Pelaut	2	0.20
10.	Sopir	3	0.30
12.	Pedagang	2	0.20
13.	Wiraswasta	38	3.89
<b>Total</b>		977	100

Sumber: Kantor Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng 2021

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Bonto lojong adalah bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 903 atau 92.42% dan persentase terkecil adalah peternak, Buruh harian lepas, pembantu rumah tangga, kepala desa dengan jumlah 1 orang atau (0.11%).

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden

Responden yang dipilih untuk strategi pengembangan usahatani bawang merah dalam penelitian ini diambil dari beberapa desa di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng. Dipilih dua desa sebagai sumber informasi yaitu desa Bangkeng Bonto diambil 20 responden dan desa Lanning 1 dipilih sebanyak 9 responden.

Identitas petani responden, yang menggambarkan keadaan atau kondisi dan status petani. Identitas yang diuraikan dalam pembahasan berikut ini dapat memberikan informasi dari berbagai aspek situasi yang diyakini memiliki hubungan antara karakteristik petani dan kemampuan petani dalam Strategi Pengembangan Bawang Merah Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

Informasi mengenai identitas petani responden sangat penting. Berbagai aspek karakteristik tersebut dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman bertani bawang merah.

#### 5.1.1 Umur Responden

Usia sangat mempengaruhi bertani, terutama kemampuan fisik dan pola pikir. Umumnya, petani yang lebih muda cenderung lebih menghindari risiko daripada petani yang lebih tua. Tingkat umur merupakan salah satu faktor penentu bagi petani yang melakukan usahatani bawang merah. Umur juga akan

mempengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar, memahami, menerima dan mengadopsi suatu inovasi, serta meningkatkan produktivitas kerja.

Berdasarkan hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa usia responden adalah 23-55 tahun. Jumlah responden menurut umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase %
1.	23 - 29	2	6,90
2.	30 - 36	16	55,17
3.	37- 43	5	17,24
4.	44 - 50	3	10,34
5.	51 - 57	2	6,90
6.	58 - 64	1	3,45
Jumlah		29	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2021

Dari Tabel 12, terlihat bahwa jumlah responden yang banyak di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantayeng adalah pada usia 30 – 36 tahun 16 orang atau 55,17%, sedangkan jumlah yang paling sedikit berada dikelompok usia 58-64 tahun hanya 1 orang atau 3,45%. Sehingga umur menemukan suatu titik tolak ukur menyerap dan bertindak secara cepat dan produktif.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi struktur pengolahan bawang merah di Desa Bonto Lojong, Kabupaten Uluere, Kabupaten Bantaeng.

Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk mengembangkan usahanya, terutama dalam mengadopsi dan menerapkan strategi baru untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. Semakin tinggi pendidikan formal yang diterima responden, semakin tinggi tingkat kesadaran informan terhadap strategi. Tabel tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase %
1.	Tidak Tamat SD	10	35,33
2.	SD	13	40,67
3.	SMP	2	6,5
4.	SMA	3	13,1
5.	SI	1	4,4
	Total	29	100

Sumber data primer yang telah diolah, 2021

Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak tamat SD 10 orang atau 35,33%, 13 orang atau 40,67% tamat Sekolah Dasar (SD), dan 2 atau 6,5 orang tamat SMP % tamat SLTA sebanyak 3 orang, atau 13,1%, sedangkan 1 orang lulus, atau 4,4%. Sebagian besar responden menurut tingkat pendidikan adalah lulusan sekolah dasar.

### 5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjalankan usahanya. Semakin banyak anggota keluarga yang tercatat, semakin besar pula kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Di sisi lain, semakin banyak anggota keluarga, semakin mudah untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, karena sebagian besar petani masih mempekerjakan tenaga kerja. Klarifikasi jumlah rumah tangga responden di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14. Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga**

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase %
1.	0 – 1	3	10,34
2.	2 – 3	4	13,80
3.	4 – 5	16	55,17
4.	6 – 7	6	20,69
	Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah , 2021

Tabel 14. Terlihat bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yakni memiliki tanggungan terbanyak 4-5 tanggungan sebanyak 16 orang atau 55,17 %, sedangkan jumlah tanggungan keluarga yang terendah yakni 0-1 tanggungan sebanyak 3 orang atau 10,34 %.

#### **5.1.4 Pengalaman Usahatani**

Pengalaman bertani dapat menunjukkan keberhasilan seseorang dalam mengelola lahan pertaniannya. Karena bisa menjadi pedoman di kemudian hari. Orang-orang muda relatif tidak berpengalaman. Untuk menutupi kelemahan mereka, mereka harus dinamis, sedangkan para leluhur memiliki banyak pengalaman dalam mencoba berhati-hati.

Pengalaman pertanian responden dalam penelitian ini adalah pengalaman mereka dalam menanam bawang merah. Untuk mengetahui usahatani yang dilakukan informan saat beternak bawang merah, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15 . Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

No.	Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase %
1.	2 – 8	13	44,82
2.	9 – 15	13	44,82
3.	16 – 22	1	3,44
4.	23 – 29	0	0
5.	30 – 36	0	0
6.	37 – 43	2	6,90
	Total	29	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2021

Dari Tabel 15. Dapat diketahui bahwa pengalaman bertani masyarakat di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng, yaitu berjumlah 2-8 tahun dan 9-15 tahun dengan jumlah 13 orang atau 44,82 %, 16-22 tahun sebanyak 1 orang atau 3,44 %, sedangkan 23-29 tahun dan 30-36 tahun tidak ada, kemudian 37-43 tahun sebanyak 2 orang atau 6,90 %. Jika melihat pengalaman bertani komunitas ini, terlihat bahwa petani yang diwawancarai yang sudah ada di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng sangat berpengalaman.

## 5.2 Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana

Perkembangan budidaya bawang merah Lokana di Kabupaten Bantaeng khususnya di Desa Bonto Lojong sangat bergantung pada kondisi internal dan eksternal objek budidaya yang akan dikembangkan. Oleh karena itu perlu dianalisis potensi pengembangan budidaya bawang merah Lokana di Desa Bonto Lojong dan dukungan politik yang dibutuhkan.

Tabel 16. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupeten Bantaeng.

<b>FAKTOR INTERNAL</b>	
<b>Kekuatan</b>	<b>Kelemahan</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok tani potensial dan sangat membantu dalam membantu petani.</li> <li>2. Kondisi tanah yang sesuai.</li> <li>3. Petani dapat mengusahakan bibit sendiri.</li> <li>4. Akses jalan dan transportasi baik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas dan kuantitas penyuluh pertanian yang masih kurang.</li> <li>2. Harga dituntukan oleh para pedagang</li> <li>3. Kabut yang menimbulkan kabut</li> </ol>
<b>FAKTOR EKSTERNAL</b>	
<b>Petuang</b>	<b>Ancaman</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi sentra andalan komoditi bawang merah varietas lokana.</li> <li>2. Permintaan harga yang cukup besar</li> <li>3. Perkembangan teknologi yang semakin maju.</li> <li>4. Sarana dan prasarana mudah di dapatkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar lahan usaha tani bukan milik sendiri.</li> <li>2. Iklim yang tidak menentu/ adanya hama dan penyakit.</li> <li>3. Pestiseda palsu yang beredar</li> </ol>

Sumber, Data Primer Hasil wawancara, 2021

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan faktor internal dan faktor eksternal bawang merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bangtaeng. Faktor internal terdiri dari 4 kekuatan dan 3 kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari 4 peluang dan 3 ancaman.

### 5.2.1 Identifikasi Faktor Internal Kekuatan

Identifikasi faktor internal dilakukan untuk mengetahui kekuatan yang akan dihadapi dalam pengembangan budidaya bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kelompok tani yang berpotensi dan sangat berperan dalam membantu petani.

Kelompok tani yang merupakan tempat perkumpulan antar petani yang didirikan atas keadaan lingkungan yang sama dan mengembangkan usaha anggotanya serta meningkatkan keakraban dengan anggota lain. Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dari kepala desa, memenuhi swadaya masyarakat.

Di Desa Bonto Lojong sendiri terdapat beberapa kelompok tani yang dibuat untuk dikembangkan oleh masyarakat, sesuai dengan minat dan tujuan. Bersama dalam mengembangkan usahatani masing-masing.

2. Kondisi tanah yang sesuai.

Di Desa Bonto Lojong sangat cocok untuk tanaman bawang merah karena peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi serta cuaca berkabut.

Bawang merah ini membutuhkan cahaya matahari maksimal (70% penyinaran), suhu udara 25 - 32°C dan Kelembaban nisbi 50 -70%.

Bawang merah memerlukan tanah berstruktur remah, tekstur sedang sampai liat, mengandung bahan organik yang cukup, dan pH tanah netral (5,6 - 6,5). Tanah di Desa Bonto Lojong adalah tanah humus atau latosol, tanah lembut dengan air yang tidak menggenang.

### 3. Petani dapat mengusahakan bibit sendiri.

Salah satu faktor penting bagi petani di Desa Bonto Lojong mampu mengusahakan bibit yang bermutu dan tahan disimpan, bawang merah yang sudah dipanen perlu dikeringkan. Untuk menunggu bibit sampai saatnya ditanam dan untuk mempertahankan mutunya selama disimpan bibit perlu diperhatikan agar bibit tidak rusak dan di aduk sehingga bawang merah tidak membusuk. Kemudian dilakukan pembersihan dan pemilahan mana yang masih bermutu, mana yang sudah rusak. Penggunaan bibit yang bermutu buatan sendiri dapat dilakukan secara mandiri dan kualitasnya yang bagus, petani dapat menghemat biaya produksi untuk membeli bibit.

#### 1. Akses jalan dan transportasi baik.

Akses jalan yang baik menjadi salah satu faktor penggerak kemajuan suatu daerah, segala akses yang diperlukan tentu akan lebih mudah dengan infrastruktur memadai dan utamanya dalam transportasi. Lokasi menuju di Desa Bonto Lojong dapat ditempuh dengan menggunakan motor atau mobil sehingga petani sangat mudah untuk mengangkut hasil panen dan mengembangkan agribisnis bawang

merah, selain itu dengan adanya jalan tani yang merupakan salah satu akses jalan menuju lokasi pertanian bawang merah.

### **5.2.2 Identifikasi Faktor Internal Kelemahan**

#### **1. Kualitas dan kuantitas penyuluh pertanian yang masih kurang.**

Penyuluh pertanian di Desa Bonto Lojong masih sangat kurang merasakan pengalaman penyuluh pertanian bahkan kurangnya kuantitas penyuluh pertanian. Dimana terdapat kendala yang dihadapi oleh penyuluh, seperti jarak tempat tinggal dengan lokasi kegiatan penyuluhan yang harus ditempuh penyuluh dari rumah ke lokasi. Sarana penyuluhan pun masih sangat kurang dimana belum adanya gedung pertemuan, sarana penyuluhan yang masih kurang dan proses penyampaian materi pun masih kurang.

#### **2. Harga yang ditentukan oleh para pedagang**

Di Desa Bonto Lojong Memiliki Masalah harga yang sering di tentukan oleh para pedagang atau berfluktuasi harga yang besar. Bawang erah di Desa Bonto Lojong umumnya berfluktuasi sesuai musim, dengan peningkatan bawang merah yang disebabkan oleh para pedagang. Maka sangat diperlukan peramalan terhadap harga bawang merah. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi kerugian akibat fluktuasi harga jual bawang merah yang besar. Akibat fluktuasi harga bawang merah yang besar tersebut, dapat merugikan pihak yang berkepentingan seperti petani dan konsumen.

#### **3. Kabut yang menimbulkan penyakit**

Di Desa Bonto Lojong berada di daratan tinggi yang sering kali kabut datang dan menyebabkan penyakit. Hal ini yang sesuai dengan hasil penelitian

Basuki (2014), yang juga menyatakan bahwa kabut merupakan salah satu permasalahan budidaya bawang merah di daratan tinggi.

### 5.2.3 Identifikasi Faktor Eksternal Peluang

Faktor eksternal telah diidentifikasi untuk mengidentifikasi peluang yang muncul dalam proses pengembangan budidaya bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng sebagai berikut.:

#### 1. Menjadi sentra andalan komoditi bawang merah varietas lokana.

Di Kabupaten bantaeng dikenal juga sebagai penghasil bawang merah tepatnya di Desa Bonto Lojong menjadi salah satu komoditas pertanian bawang merah dan memiliki varietas yaitu varietas lokana. Varietas lokana adalah varietas local yang unggul, varietas ini memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif sebagai varietas bawang merah. Salah satu pilihan khususnya yang dapat ditanam di daratan rendah sampai daratan tinggi.

#### 2. Permintaan harga yang cukup besar

Peningkatan permintaan bawang merah di Desa Bonto Lojong karena tingkat biaya produksinya yang tinggi sehingga barga bawang merah cukup besar dan sulit untuk bersaing dengan harga bawang merah domestic tidak dapat bersaing dengan bawang merah impor.

#### 3. Perkembangan teknologi yang semakin maju.

Adanya peran teknologi pertanian dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian, serta memudahkan para petani untuk mendapatkan hasil yang baik. Dengan adanya teknologi pertanian petani lebih mudah untuk mengolah lahannya dan mdmbutuhkan waktu yang singkat.

#### 4. Sarana dan prasarana mudah di dapatkan.

Sebagai faktor penunjang kemajuan sebuah desa, sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang dapat membantu keberlangsungan kehidupan masyarakat. Di Desa Bonto Lojong sendiri, sarana dan prasarannya cukup baik dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Beberapa sarana dan prasarana mulai dari kesehatan, pendidikan, transportasi, dan masih banyak lainnya yang sudah dibangun dan akan terus dilanjutkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menunjang mobilitas perekonomian di Desa Bonto Lojong. Sarana jalan yang terdapat pada di Desa Bonto Lojong berada dalam kondisi yang sangat baik.

#### 5.2.4 Identifikasi Faktor Eksternal Ancaman

##### 1. Sebagian besar lahan usaha tani bukan milik sendiri.

Lahan yang petani gunakan untuk menanam bawang merah sebagian besar bukan milik petani atau bagi hasil. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani, sehingga bagi petani yang berlahan sempit dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya, maka perluasan penyuasaan lahan perlu dilakukan, baik dengan cara menyewa, menggarap, menggadai maupun dengan cara menumpang.

##### 2. Iklim yang tidak menentu/ adanya hama dan penyakit.

Faktor iklim sangat pengaruh pada risiko produksi usaha tani bawang merah, dimana menanam bawang merah pada musim hujan akan menghadapi risiko lebih kecil dari pada menanam bawang merah pada musim kemarau. Hal ini berarti risiko produksi di musim kemarau lebih besar dibandingkan musim hujan, kondisi ini bertentangan dengan risiko yang di hadapi oleh petani bawang merah

yang lebih tinggi pada musim hujan karena serangan hama dan penyakit semakin meningkat.

### 3. Pestisida palsu yang beredar

Adanya peredaran pestisida ilegal yang di jual langsung kepada petani melalui system door to door. Produk pestisida ilegal tersebut dengan harga yang lebih murah, akan tetapi mempunyai dampak menurunkan produksi petani. Hal ini dikarenakan pengguna pestisida palsu dapat merusak tanaman karena mutu dan keefektifan belum teruji keruagian secara ekonomi.

Setelah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, mereka ditampilkan di papan perencanaan untuk analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS).

Tabel 17. Strategi Internal Faktor Analysis (IFAS) Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

FAKTOR INTERNAL (STRENGTH & WEAKNES)		Bobot	Rating	Nilai
STRENGTH	1. Kelompok tani yang berpotensi dan sangat berperan dalam membantu petani.	0,13	3	0,39
	2. Kondisi tanah yang sesuai.	0,15	4	0,6
	3. Petani dapat mengusahakan bibit sendiri.	0,17	4	0,68
	4. Akses jalan dan transportasi baik.	0,18	4	0,72
<b>Sub Total</b>		<b>0,63</b>		<b>2,39</b>
WEAKNES	1. Kualitas dan kuantitas penyuluh pertanian yang masih kurang.	0,09	3	0,27
	2. Harga yang ditentukan oleh para pedagang	0,15	4	0,6
	3. Saluran pemasaran yang masih bersifat pasar lokal.	0,13	3	0,39
<b>Sub Total</b>		<b>0,37</b>		<b>1,26</b>
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		<b>3,65</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 17, dijelaskan bahwa usahatani bawang merah varietas lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng terdapat 4 kekuatan dan 3 kelemahan yang ada pada petani responden. Data yang ada pada table diatas menunjukkan bahwa kekuatan yaitu 0,63, sedangkan pada kelemahan yaitu 0,37. Hal ini dapat dilihat bahwa bobot kekuatan lebih besar dibandingkan kelemahan.

Persyaratan matriks EFAS dari hasil penelitian strategi budidaya bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Strategi Eksternal Faktor Analysis (EFAS) Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng.

FAKTOR THREATH)	EKSTERNAL (OPPORTUNITY & Bobot	Rating	Nilai	
OPPORTUNITY	1. Menjadi sentra andalan komoditi bawang merah.	0,13	4	0,52
	2. Permintaan harga yang cukup besar.	0,12	4	0,48
	3. Perkembangan teknologi yang semakin maju.	0,15	4	0,6
	4. Sarana dan prasarana mudah di dapatkan.	0,12	3	0,36
<b>Sub Total</b>		<b>0,52</b>		<b>1,96</b>
THREATH	1. Sebagian besar lahan usaha tani bukan milik sendiri.	0,23	4	0,92
	2. Iklim yang tidak menentu/adanya hama dan penyakit.	0,14	4	0,56
	3. Pestisida palsu yang beredar.	0,11	3	0,33
<b>Sub Total</b>		<b>0,48</b>		<b>1,81</b>
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>		<b>3,77</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2021

Berdasarkan Tabel 18, dijelaskan bahwa usaha tani bawang merah varietas lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng terdapat 4 peluang dan 3 ancaman yang ada pada petani responden. Data yang ada pada table diatas menunjukkan bahwa kekuatan yaitu 0,52, sedangkan pada kelemahan yaitu 0,48. Hal ini dapat dilihat bahwa bobot peluang lebih besar dibandingkan ancaman.

Dari hasil uraian di atas menunjukkan perhitungan yang dilakukan melalui analisis SWOT, diperoleh nilai akhir dari kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman seperti pada table berikut :

Tabel 19. Perhitungan Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten bantaeng

No	Uraian	Nilai
1.	<b>Faktor Internal</b>	
	a. Kekuatan	2,39
	b. Kelemahan	1,26
2.	<b>Faktor Eksternal</b>	
	a. Peluang	1,96
	b. Ancaman	1,81

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari Tabel 19, tentang analisi SWOT bahwa dalam kerangka strategi dasar yang dapat direncanakan adalah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya. Mengidentifikasi dan mengulangi ancaman menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkan sebaik mungkin.

Pada perhitungan tersebut bahwa usahatani bawang merah varietas lokana yang berada di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng memiliki kekuatan dominan dibandingkan dengan kelemahan dan peluang lebih besar dibandingkan ancaman dengan nilai sebagai berikut :

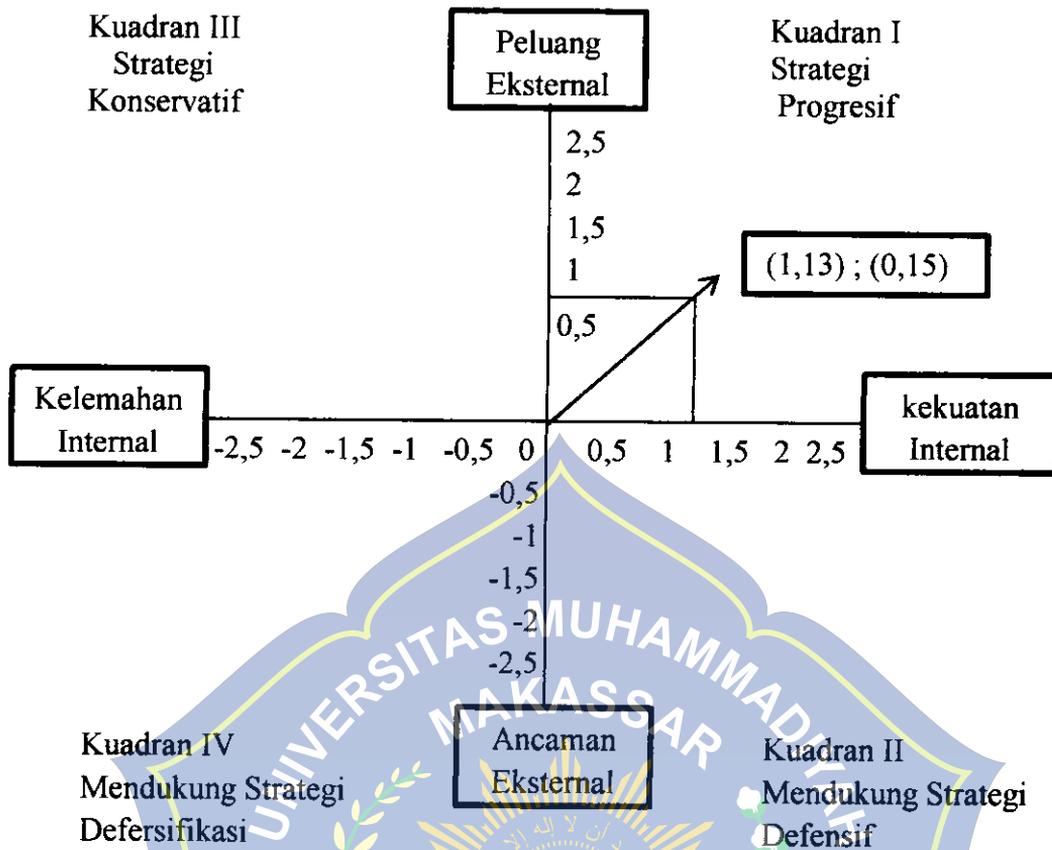
Kekuatan - Kelemahan ( factor internal) :  $2,39 - 1,26 = 1,13$

Peluang - Ancaman (factor eksternal) :  $1,96 - 1,81 = 0,15$

Apabila nilai – nilai tersebut dimasukkan dalam maktriks grand strategi (nanalisis SWOT) terlihat posisi pengembangan sektor pertanian usahatani bawang merah berada pada strategi pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin faktor kekuatan dan peluang yang dimiliki.

#### 5.2.5 Matriks Posisi

Apabila matriks evaluasi faktor internal digabungkan dengan matriks evaluasi faktor eksternal maka dapat diketahui posisi strategi pengembangan usaha tani bawang merah varietas lokana dianalisis menggunakan matriks posisi sehingga akan menghasilkan titik koordinat (x,y). nilai  $x$  merupakan selisih faktor internal (kekuatan – kelemahan) dan nilai  $y$  merupakan selisih faktor eksternal (peluang – ancaman). Dari matriks IFAS dan EFAS diketahui nilai  $x$  adalah 1,13 dan nilai  $y$  adalah 0,15. Posisi koordinat gabungan matriks evaluasi faktor internal dan eksternal ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Matriks Posisi Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa titik potong yaitu (1,13 : 0,15) berada pada kuadran I yang berarti usahatani bawang merah varietas lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng dalam kondisi prima atau dalam kondisi yang baik, sehingga dapat dikatakan sangat memungkinkan dalam melanjutkan pengembangan. Usahatani bawang merah juga dapat menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkan kekuatan semaksimal mungkin serta menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk mengantisipasi dan mengulangi faktor ancaman.

### 5.3 Alternatif Strategi

Strategi pengembangan budidaya bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng dapat ditempuh dengan beberapa alternatif. Penentuan alternatif strategi yang sesuai untuk pengembangan dilakukan dengan mendasarkan matriks SWOT ini pada faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman).

Untuk merumuskan strategi alternatif tersebut, perlu dikembangkan budidaya bawang merah varietas Lokana menggunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT ini dengan jelas menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat digabungkan dengan kekuatan dan kelemahan internal untuk membuat formulasi strategi pengembangan bisnis. Matriks ini menghasilkan 4 alternatif strategi, yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi W-T dan strategi S-T

Tabel 20. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Varietas Lokana

<p><b>Faktor Internal</b></p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok tani yang berpotensi dan sangat berperan dalam membantu petani</li> <li>2. Kondisi tanah yang sesuai</li> <li>3. Petani dapat mengusahakan bibit sendiri</li> <li>4. Akses jalan dan transportasi baik</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas dan kuantitas penyuluh pertanian yang masih kurang</li> <li>2. Harga yang ditentukan oleh para pedagang</li> <li>3. Kabut yang sering menimbulkan penyakit</li> </ol>
<p><b>Faktor Eksternal</b></p> <p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi sentra andalan komoditi bawang merah varietas lokana</li> <li>2. Permintaan harga yang cukup besar</li> <li>3. Perkembangan teknologi yang semakin maju</li> <li>4. Sarana dan prasarana mudah didapatkan</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Petani mampu menjalin komunikasi yang baik antara petani dengan pedagang untuk informasi pemasaran (S1, O2)</li> <li>2. Petani mampu mengusahakan bibit yang akan menjadi komoditi andalan bawang merah varietas lokana (S3, O1)</li> <li>3. Dengan akses jalan yang baik dan transportasi yang baik, petani mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan sarana atau prasarana yang mudah didapat (S4, O3, O1)</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya peran penyuluh dalam mengembangkan teknologi dan usahatani/permintaan harga (W1, O3, O2)</li> <li>2. Perlunya bantuan dari pemerintah untuk saluran pemasaran dan membantu petani menjadikan varietas lokana sebagai komoditi andalan bawang merah (W3, O1)</li> <li>3. Perlunya sarana penyuluh agar dapat bantuan modal untuk memberikan kemudahan bagi petani dan mendapatkan keuntungan dalam berusaha tani (W1, O2)</li> </ol>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar lahan usaha tani bukan milik sendiri</li> <li>2. Iklim yang tidak menentu/adanya hama dan penyakit</li> <li>3. Pestisida palsu yang</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok tani yang sangat berperan dalam membantu melakukan pengendalian OPT (S1, T2).</li> <li>2. Dengan tanah yang sesuai, petani mampu</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlunya dukungan dari pemerintah dan penyuluh dalam melakukan penelitian untuk petani agar petani mengetahui mana pestisida yang</li> </ol>

beredar	<p>mengusahakan bibit dan memperluas penguasaan lahan dengan cara menggarap, menyewa dan menumpang (S2,S3,T1)</p> <p>3. Kelompok tani yang mampu membantu petani untuk mendapatkan pestisida yang berkualitas dan bermutu (S1,T3)</p>	<p>palsu mana yang asli (W1,T3)</p> <p>2. Perlunya bantuan dari pemerintah untuk kebijakan harga dan memberikan kemudahan bagi petani karena sebagian dari lahan yang dikerja oleh petani bukan milik sendiri (W2,T1)</p> <p>3. Perlunya persn penyuluh dalam membantu mengefektifkan saluran pemasaran dan membantu melakukan pengendalian hama dan penyakit (W3,T2).</p>
---------	---	--

Dari hasil analisis dengan menggunakan matriks IFAS dan EFAS akan diperoleh langkah-langkah alternatif untuk meningkatkan strategi pengembangan bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan matriks SWOT. Dengan menggunakan matriks SWOT dapat diidentifikasi beberapa faktor strategis berupa faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan risiko.

Alternatif strategi yang digunakan petani yang disurvei untuk mengembangkan bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Uluere, Kabupaten Banteng adalah:

**a. Strategi S-O**

- a. Petani mampu menjalin komunikasi yang baik antara petani dengan pedagang untuk informasi pemasaran (S1, O2)

Petani dan pedagang memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain, petani membutuhkan pedagang sebagai tempat menjual hasil pertaniannya, pedagang membutuhkannya petani untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari, berbagai cara dilakukan oleh petani untuk meningkatkan pendapatannya membuat komunikasi yang baik dengan pedagang membawa pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan mereka semakin baik dari komunikasi petani ke pedagang.

- b. Petani mampu mengusahakan bibit yang akan menjadi komoditi andalan bawang merah varietas lokanan (S3,O1)

Bagi sebagian petani, bawang merah merupakan andalan perekonomian keluarga. Masalah klasik yang dihadapi petani bawang merah adalah fluktuasi harga. Komoditas bawang merah varietas lokana ini kerap mendapat sorotan publik, baik saat produksi melimpah maupun kurang. Ketika produksi melimpah, harga bawang merah umumnya rendah, yang merugikan petani. Di sisi lain, ketika produksi rendah, misalnya karena iklim yang tidak menentu atau tanaman terserang hama dan penyakit, harga bawang merah melonjak sangat tinggi sehingga di luar daya beli sebagian konsumen, terutama masyarakat kelas bawah

- c. Dengan akses jalan yang baik dan transportasi yang baik, petani mampu mengoptimalkan penggunaan lahan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan sarana atau prasarana yang mudah didapat (S4,O3,O1)

Di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng memiliki akses jalan dan transportasi yang baik mampu mengoptimalkan

lahan, baik itu dekat dari pemukiman atau jauh dari pemukiman. Begitupun dengan teknologi yang semakin maju membuat petani lebih mudah.

Armin Atmajaya (2011) mengemukakan sarana transportasi dan arus orang, barang, dan jasa. Transportasi merupakan tolak ukur dalam interaksi spasial antar wilayah dan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembangunan suatu wilayah.

#### **b. Strategi W-O**

- a. Perlunya peran penyuluh dalam mengembangkan teknologi dan usahatani/ permintaan harga (W1,O3,O2)

Peran penyuluh sebagai proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya, mampu membantu dan menata dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, dan permodalan untuk meningkatkan produksi pertanian, efisiensi, dan efektivitas usaha dan pendapatan keluarga.

- b. Perlunya bantuan dari pemerintah untuk saluran pemasaran dan membantu petani menjadikan varietas lokana sebagai komoditi andalan bawang merah (W3,O1)

Adanya bantuan dari pemerintah saluran pemasaran yang masih lokal dapat menjadi saluran pemasaran nasional atau internasional. Dan varietas lokana yang masih belum resmi menjadi bibit unggul di Indonesia sangat membutuhkan dukungan dari pemerintahan.

Saluran pemasaran merupakan masalah yang sangat penting karena kesalahan dalam pemilihan ini dapat memperlambat bahkan menghambat distribusi barang dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran merupakan jalur dari lembaga penyalur yang mempunyai kegiatan menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Distributor ini akan secara aktif berusaha untuk bergerak tidak hanya secara fisik tetapi dalam arti barang tersebut dapat dibeli oleh konsumen menurut Stanton dalam Nurlaila (2009).

- c. Perlunya sarana penyuluh agar dapat bantuan modal untuk memberikan kemudahan bagi petani dan mendapatkan keuntungan dalam berusahatani (W1,O2)

Peran penyuluh pertanian sebagai pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam membawa perubahan cara berpikir dan bekerja petani. Penyuluh pertanian tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga sebagai pemimpin dalam pelaksanaan praktik membimbing petani, mengajarkan keterampilan yang tepat, membawa petani untuk memperoleh sarana pertanian yang bermanfaat dan agar petani dapat lebih mengenal segala hal inovasi pertanian.

### c. Strategi S-T

- a. Kelompok tani yang sangat berperan dalam membantu melakukan pengendalian OPT (S1,T2).

Dengan adanya kelompok tani banyak ide-ide yang dilakukan atau menjadi pengamat hama sangat penting dalam membantu petani

melakukan pengendalian yang tepat. Untuk itu petani perlu mengetahui bagaimana cara pengendalian lainnya, selain pengendalian kimiawi,

- b. Dengan tanah yang sesuai, petani mampu mengusahakan bibit dan memperluas penguasaan lahan dengan cara menggarap, menyewa dan menumpang (S2,S3,T1)

Dengan tanah yang sesuai petani di Desa Bonto Lojong mampu menghasilkan bawang merah varietas lokana yang berkualitas, karena dengan meningkatkan bibit yang berkualitas maka tingkat pemeliharaan bawang merah varietas lokana semakin meningkat. Dan lahan yang akan digunakan akan diperluas dengan cara menyewa. Menggarap ataupun menumpang.

- c. Kelompok tani yang mampu membantu petani untuk mendapatkan pestisida yang berkualitas dan bermutu (S1,T3)

Tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subyek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok sehingga mereka lebih berperan dalam pembangunan. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan yang diharapkan dapat lebih fokus dalam mengubah kegiatan usahatani menjadi lebih baik. Kegiatan usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari peningkatan produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan

mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya.

**d. Strategi W-T**

- a. Perlunya dukungan dan pendampingan pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada petani agar petani mengetahui pestisida mana yang palsu dan mana yang asli (W1, T3)

Pestisida palsu yang tidak diketahui mutu dan efeknya sangat merugikan petani, petani sebagai pengguna sangat dirugikan karena harga pestisida palsu sama dengan produk asli namun dengan kualitas yang rendah. Begitu juga dengan produsen pestisida. Mereka dirugikan karena hak kekayaan intelektual, termasuk paten, hak cipta, hak desain industri, merek dagang, hak varietas tanaman dan indikasi geografis.

Penggunaan pupuk dan pestisida palsu juga menyebabkan kerusakan struktur tanah dan mengakibatkan hasil produksi yang lebih rendah. Pestisida yang palsu justru bisa menumbuhkan organisme pengganggu tumbuhan karena di dalam ramuannya ada zat kimia yang merangsang pertumbuhannya.

- b. Perlunya bantuan dari pemerintah untuk kebijakan harga dan memberikan kemudahan bagi petani karena sebagian dari lahan yang dikerjakan oleh petani bukan miliki sendiri (W2,T1)

Kebijakan yang sering diambil oleh pemerintah untuk melindungi masyarakat luas, baik produsen maupun konsumen. Hal ini disebabkan harga produk pertanian berfluktuasi lebih cepat daripada produk industri.

Perubahan harga ini mempengaruhi pendapatan, taraf hidup petani dan penduduk pedesaan. Bahkan hal ini juga mempengaruhi perdagangan barang lainnya.

- c. Perlunya peran penyuluh dalam membantu mengefektifkan saluran pemasaran dan membantu melakukan pengendalian hama dan penyakit (W3,T2).

Perubahan iklim memiliki efek negatif pada produksi pertanian dan merupakan ancaman utama bagi sektor pertanian. Dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu, mendorong ledakan hama dan penyakit tanaman sehingga dapat menurunkan produktivitas pertanian. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi ledakan hama dan penyakit tanaman adalah adaptasi. Namun, rendahnya tingkat pendidikan petani menjadi salah satu tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan iklim. Oleh karena itu, penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membantu petani beradaptasi melalui kegiatan penyuluhan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang strategi pengembangan budidaya bawang merah varietas Lokana di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adapun yang mengenai faktor internal dan faktor eksternal di Desa Bonto Lojong Kecamatan Uluere Kabupaten bantaeng yaitu meliputi faktor kekuatan (Kelompok tani yang memiliki potensi dan sangat membantu membantu petani, kondisi tanah yang sesuai, petani dapat menanam benih sendiri, akses jalan dan transportasi yang baik). Dan faktor kelemahan (kualitas dan kuantitas penyuluh pertanian yang masih kurang, harga yang ditentukan oleh para pedagang, saluran pemasaran yang masih bersifat pasar lokal). Faktor eksternal meliputi faktor (menjadi sentra andalan komoditi bawang merah, permintaan harga yang cukup besar, perkembangan teknologi yang semakin maju, sarana dan prasarana yang mudah didapatkan). Dan faktor ancaman (sebagian besar lahan bukan milik sendiri, iklim yang tidak menentu/adanya hama dan penyakit, pestisida palsu yang tersebar).

## 6.2 Saran

1. Untuk petani, perlu penguasaan teknologi dan informasi dalam melakukan usahatani.
2. Untuk pemerintah, agar lebih mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya terkait dengan pemerintah dan memfasilitasi bibit bawang merah varietas lokana yang unggul.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Bantaeng, 2015. Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Bantaeng, 2017. Provinsi Sulawesi Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Bantaeng, 2018. Provinsi Sulawesi Selatan
- Basuki, A. 2015. *Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri*. Diunduh dari [shttp://eprints.umm.ac.id/23999/1/jiptummpg-gdl-agungbasuk-40812-1-1..pdf](http://eprints.umm.ac.id/23999/1/jiptummpg-gdl-agungbasuk-40812-1-1..pdf). Diakses tanggal 30 Mei 2017
- Basuki, RS 2014, '*Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Daratan Tinggi Pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka*', J. Hort., vol.24,no 3,pp.
- Bidang Bisnis. 2013. *Muara Potensi Pengembangan Bawang Merah*. Diunduh dari <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read2013/08/30/47829/muarapotential-development-onion/>. Diakses tanggal 24 Februari 2017
- Faroby, FalatehanA. 2016. *Teknik Pengambilan Keputusan Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk Pembangunan Daerah*. Indomedia Pustaka Yogyakarta.
- Ihsanuddin. 2015. *Strategi Pengembangan Budidaya Bawang Merah Varietas Lembah Palu*. Ditunduh [Http: // Www.Academia.Edu/22002308/Peluang\\_Palu Pengembangan Bawang Merah sebagai Agribisnis Komoditas](Http://Www.Academia.Edu/22002308/Peluang_Palu_Pengembangan_Bawang_Merah_sebagai_Agribisnis_Komoditas). Diakses tanggal 30 Mei 2017
- Kusumayana, P. 2016. *Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Bawang Merah. Kabupaten Tabalong*. Diunduh dari <http://www.google.co.id/url?q=http://jurnal.umpalangkaraya.ac.id/libs/download.php.Kusumayana-dan-Ronna-Vaty-Redhanie>. Diakses tanggal 20 Februari 2017
- Muhammad Munawir, 2018. *Identifikasi Daya Saing Varietas Unggul Lokal Bawang Merah Topo Kota Tidore Pulau*.

- PSEKP. 2017. *Pengembangan Tanaman Pangan dan Hortikultura*.  
[Http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/](http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/).
- Panggabean. 2000. *Ketahanan Pangan dan Pengembangan Agribisnis*. Jurnal Ekstensi Volume II, tahun VI Pebruari.
- Rangkuti. 2008. *Analisis SWOT*. Gramedia. Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT - Teknik Membeda Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rajagukguk, N. 2009. *Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Bawang Merah (Allium Ascalonicum L.) di Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara*. Fakultas Pertanian. Departemen Agribisnis. Universitas Sumatera Utara. Bidang
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekartawi. 2005. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada, Tim Bina Karya Tani Jakarta. 2008. *Pedoman Budidaya Bawang Merah*. Yrama Widya, Bandung.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyanto, 2014. *Strategi Pengembangan Tanaman Bawang Berbasis Agribisnis*. di Desa Duwel, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro.